

**KONFLIK BATIN PARA TOKOH DALAM NOVEL *MOUDY*
KARYA SIWULANI (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Resta Juliani¹

Universitas PGRI Palembang
juliresta2@gmail.com

Ratu Wardarita²

Universitas PGRI Palembang
hussein.fattah@gmail.com

Missriani³

Universitas PGRI Palembang
missrianimuzar@gmail.com

ABSTRAK

Psikologi sastra dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji suatu karya sastra melalui sisi kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Psikologi sastra berfokus pada permasalahan-permasalahan dan kejiwaan yang tertuang dalam karya sastra tersebut dengan mengaitkan studi psikologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konflik batin para tokoh dan upaya para tokoh menyelesaikan masalah dalam novel *Moudy* karya Siwulani. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data verbal berupa semua cerita yang tertuang dalam novel *Moudy* karya Siwulani. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Moudy* karya Siwulani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat 7 klasifikasi emosi yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Terdapat 8 cara penyelesaian masalah yang dilakukan para tokoh yaitu mengakhiri hidup, mencari kebenaran, pergi, berserah pada Tuhan, bersyukur, menjauhi sumber masalah, meminta maaf, dan mengikhlaskan.

Kata Kunci : *Konflik Batin, Novel, Psikologi Sastra.*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana penulis untuk menyampaikan gagasan dan idenya dalam bentuk sebuah karya. Karya sastra yang dibuat biasanya menampilkan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari para tokoh yang ada dalam suatu cerita. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda dalam segala seginya. Adanya perbedaan karakter itulah permasalahan dan pertikaian sering dalam suatu karya sastra. Pada sebuah cerita, sering terjadi sebuah konflik antar tokoh dan tokoh lainnya, antar tokoh dengan dirinya sendiri, antar tokoh dan alam. Karya sastra

memiliki keindahan disetiap sisi nya, karya sastra mampu menarik perhatian pengagumnya dengan segala bentuknya.

Salah satu bentuk karya sastra yang masih banyak digemari adalah novel. Dari generasi ke generasi novel selalu diminati oleh para penggemarnya hingga muncul jenis-jenis novel yang beragam. Bagaimana tidak, novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki berbagai macam keberagaman di dalamnya. Novel menyajikan rangkaian-rangkaian kalimat yang seringkali membuat pembaca merasakan cerita yang tertuang seperti nyata dan benar-benar terjadi di dalam jiwa pembaca, sehingga tidak jarang pembaca menangis ketika membaca bagian-bagian yang menyayat hati atau bahkan pembaca ikut marah ketika membaca bagian di mana tokoh melakukan kesalahan, bahkan juga pembaca ikut bahagia apabila cerita mengarah kepada suatu hal yang membahagiakan. Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki berbagai macam keberagaman di dalamnya.

Menurut Kartono (dalam Emzir & Rohman, 2017:161) mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang membahas mengenai tingkah laku serta kehidupan jiwa manusia. Psikologi memperhatikan dan meneliti kehidupan manusia melalui gerak-gerik tingkah laku dari individu tersebut melalui kesehariannya. Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan (Latipah, 2017:7).

Psikologi sastra dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji suatu karya sastra melalui sisi kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Artinya, psikologi sastra berfokus pada permasalahan-permasalahan dan kejiwaan yang tertuang dalam karya sastra tersebut dengan mengaitkan studi psikologis. Pada novel tidak jarang terdapat konflik-konflik yang terjadi, konflik tersebut dapat berupa konflik internal (manusia dengan dirinya sendiri), konflik eksternal (manusia dengan manusia lainnya) dan konflik manusia dan alam. Konflik batin atau konflik internal merupakan konflik yang terjadi pada diri seorang individu yang pada dasarnya mengganggu kejiwaan manusia. Di dalam novel biasanya seorang tokoh digambarkan dengan suasana hati dan pikirannya yang bertentangan sehingga memicu ketenangan jiwa tokoh tersebut.

Konflik batin biasanya dipicu ketika manusia harus memilih diantara dua pilihan yang berat untuk ditentukan, sehingga orang tersebut mengalami kegelisahan dan kebingungan terhadap keputusan yang harus ia tentukan. Konflik batin muncul Ketika seseorang menghadapi pilihan yang mengandung motif dalam pikiran bawah sadar (Diana, 2016:44). Tak hanya itu, konflik batin juga merupakan bagaimana emosi yang ada dalam diri seseorang, dimana terdapat berbagai macam emosi seperti misalnya rasa benci kepada orang lain, rasa cinta terhadap pasangannya, dan berbagai emosi lainnya.

Di dalam masyarakat, setiap pribadi manusia pasti memiliki konflik batin, dengan adanya konflik batin itu terkadang seseorang bisa mengalami perubahan sikap yang drastis. Konflik yang terjadi di dalam diri manusia memicu seseorang mengalami emosi yang beragam, seperti misalnya orang tersebut tiba-tiba menangis atau tiba-tiba tertawa, karena di dalam dirinya orang tersebut sedang mengalami konflik batin.

Penulis novel *Moudy* ini bernama Siwulani beliau lahir di Jakarta, tanggal 3 Juli 1980. Mempunyai hobi menggambar, membaca, dan menulis sejak diberikan majalah *Bobo* sewaktu kanak-kanak. Selain mencintai dongeng, penulis juga amat mencintai sastra klasik, antara lain buku-buku Laura Ingalls, Louisa May Alcott, Jane Austen, Pramoedya Ananta Toer, dan lain-lain. Penulis gemar mengarang cerita-cerita dongeng dan seiring perkembangan zaman, penulis juga mengarang novel fiksi. Latar belakang pendidikan penulis adalah Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Jakarta, angkatan 1999.

Novel *Moudy* karya Siwulani ini mengandung cerita mengenai kehidupan seseorang yang mengalami halusinasi selama bertahun-tahun serta cerita-cerita yang dialami semua tokoh dalam novel tersebut. Peneliti meneliti novel *Moudy* dengan analisis psikologi sastra, dikarenakan di dalam novel *Moudy* ini kaya akan konflik batin yang dialami para tokoh, konflik-konflik tersebut muncul dengan berkelanjutan sehingga kerap kali tokoh mengalami kepedihan hati maupun bentuk konflik internal lainnya yang seakan-akan terasa nyata di kehidupan manusia. Siwulani menjadikan kisah di dalam novelnya yang berjudul *Moudy* ini menjadi sebuah cerita yang amat menguras emosi jiwa pembacanya. Selain membahas mengenai konflik batin para tokoh, dalam penelitian ini juga membahas mengenai berbagai macam cara para tokoh mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan alur cerita yang sulit ditebak serta berbagai rentetan permasalahan yang dialami

oleh para tokoh dalam novel *Moudy* karya Siwulani sehingga berdampak pada psikologi para tokoh dalam novel tersebut menjadikan alasan untuk meneliti novel ini.

Menurut (Endraswara, 2008, hal. 12) mengatakan bahwa secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing (Endraswara, 2013:96). Psikologi sastra merupakan pengkajian suatu karya sastra melalui pendekatan psikologi. Pada pengkajian tersebut, yang menjadi dasar pengkajian ialah kejiwaan tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra seperti pada contohnya analisis konflik batin para tokoh dalam sebuah novel.

Menurut Wellek & Warren dalam (Nurgiyantoro, 2015, hal. 179) mengatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan balasan. Konflik merupakan suatu kegiatan kondisi kejiwaan yang memiliki hasrat untuk melakukan suatu perbuatan serta mendorong untuk melakukan pembalasan. Kondisi kejiwaan manusia terkadang tidak sesuai dengan situasi kehidupan sehingga menimbulkan konflik (Pradita, Setiawan dan Mujiyanto, 2012:27)

Konflik tidak hanya berbentuk perseteruan atau pertengkaran tetapi dapat pula berupa kebimbangan antara beberapa pilihan yang rumit. Konflik internal atau biasa juga disebut konflik batin, merupakan konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, konflik internal atau konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam diri manusia dengan dirinya sendiri. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2015:181).

Menurut Nurgiyantoro (2015:183) bahwa konflik internal atau konflik batin yang ada dalam sebuah cerita fiksi dapat terdiri dari berbagai macam wujud dan tingkatan fungsinya. Konflik-konflik tersebut dapat berfungsi sebagai konflik utama, sub-sub konflik, atau konflik tambahan. Analisis kajian psikologi sastra merupakan kajian yang sering digunakan dalam penelitian sastra. Penelitian yang dilakukan peneliti tentu bukan penelitian yang pertama kali melainkan sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh mahasiswa-mahasiswa lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Koentjaraningrat menyampaikan dalam (Suwendra, 2018, hal. 4) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menapsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menggapai hal-hal tersebut. Metode deskriptif adalah suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2018, hal. 21). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dikarenakan penelitian yang dilakukan berupa kutipan-kutipan dari perkumpulan data bukan berupa angka.

Sumber data merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah penelitian darimana data tersebut dihasilkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Moudy* karya Siwulani. Novel ini diterbitkan pada tahun 2019 dan diterbitkan oleh PT Grasindo di Jakarta, dengan 239 halaman pada bagian pembukaan terdapat 3 halaman, bagian isi terdapat 235 halaman dan bagian akhir 1 halaman sehingga keseluruhan terdapat 239 halaman. Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya (Siswantoro, 2016, hal. 73). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti ialah teknik dokumentasi. Teknik Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berfokus kepada kajian psikologi sastra khususnya konflik batin atau lebih tepatnya yaitu klasifikasi emosi yang dialami para tokoh serta upaya penyelesaian masalah yang dilakukan para tokoh dalam novel *Moudy* karya Siwulani. Kutipan-kutipan yang diuraikan di dalam penelitian merupakan bukti bahwa di dalam novel *Moudy* karya Siwulani benar-benar terdapat klasifikasi emosi yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, kesedihan, kebencian, dan cinta serta upaya penyelesaian masalah para tokoh.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan terhadap novel *Moudy* karya Siwulani terdapat macam-macam konflik batin yang dialami para tokoh, yaitu konflik batin terjurus kepada analisis klasifikasi emosi dengan alur cerita yang jelas dengan tema kehidupan seorang remaja. Bentuk-bentuk klasifikasi emosi yang meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Diperoleh pula hasil cara para tokoh menyelesaikan masalahnya yaitu dengan cara mengakhiri hidup, mencari kebenaran, pergi, berserah pada Tuhan, bersyukur, menjauhi sumber masalah, meminta maaf, mengikhhlaskan.

Dari sepuluh tokoh dalam novel *Moudy* karya Siwulani, tidak semua tokoh mengalami tujuh klasifikasi emosi yang ada, sebab setiap tokoh memiliki rentetan peristiwa dan cerita yang berbeda dalam kesehariannya. Berdasarkan tujuh klasifikasi emosi tersebut, tokoh *Moudy* lebih dominan mengalami kesedihan dikarenakan kehidupan *Moudy* yang pahit membuatnya sangat sering bersedih. Tokoh Mae lebih dominan mengalami kebencian karena dalam kehidupannya ia sering kali dikecewakan oleh orang-orang terdekatnya. Tokoh Romi lebih dominan dengan rasa cinta nya kepada *Moudy* karena selama ia berada di sisi *Moudy* ia sangat menjaga dan menyayangi *Moudy* walaupun dirinya dan *Moudy* berada di alam yang berbeda.

Begitupun dengan tokoh Vinno yang lebih dominan dengan rasa cinta nya kepada *Moudy*, Vinno selalu ingin menjadi yang terbaik bagi *Moudy*, ia bahkan membuktikan rasa cintanya dan tetap setia kepada *Moudy*. Tokoh ibu, mengalami kesedihan dan kebencian hingga akhir hayatnya disebabkan kehidupannya yang sangat pahit, akan tetapi dibalik hal tersebut, Ibu sangat mencintai anak-anaknya layaknya sebagaimana seorang ibu lainnya ketika melihat anak-anaknya berbahagia. Tokoh Mia mengalami kebencian kepada ayah tirinya hingga Mia meninggal dunia, karena ayah

tirinya itulah Mia mengalami stress berat, tetapi dibalik itu Mia sangat mencintai Moudy walaupun Moudy anak yang tidak ia harapkan setelah ayah tirinya memperkosa dirinya.

Tokoh Daniel lebih dominan mengalami kesedihan, dikarenakan Moudy benar-benar meninggalkan Daniel, kesedihan itu terjadi bukan tanpa sebab lain selain karena Daniel sangat mencintai Moudy. Tokoh Dayu memendam rasa bersalahnya kepada Moudy karena kurang memperhatikan CV pegawainya. Selain itu, Dayu sangat mencintai Daniel yang merupakan ayah dari anaknya. Tokoh Anita (mama Vinno) dominan memiliki kebencian kepada keluarga Moudy yang menurut Anita, keluarga tersebut tidak sebanding dengan keluarganya serta kehidupan keluarga tersebut yang kelim, ditambah lagi dengan konflik nya bersama Mae. Tokoh Tommy memiliki kebencian kepada Mae karena Mae menyudutkan pemikirannya sehingga Tommy meninggalkan Mae tanpa hormat.

Dari konflik diatas, para tokoh menyelesaikan permasalahannya dengan berbagai cara. seperti tokoh Mia mengakhiri hidupnya karena rasa trauma yang mendalam pada dirinya kepada Ben, tokoh Moudy yang mengatasi kecurigaannya kepada Mae dengan cara membuntuti Mae, tokoh Moudy pergi meninggalkan Mae karena rasa kecewanya kepada Mae dan pergi meninggalkan ceritanya di Bali untuk mempersatukan Daniel dan Dayu serta untuk menemui Mae, tokoh Moudy juga berserah kepada Tuhan karena semua rintangan yang ia hadapi akhirnya ia berserah kepada pemiliknya, tokoh Moudy juga memecahkan kebenciannya kepada Ben dengan bersyukur karena Tuhan masih memberinya kesempatan untuk menikmati indahny ciptaan Tuhan dan keagungan Tuhan. Tokoh Mae memilih menjauhi sumber masalah yaitu dengan berhenti menjadi wanita malam agar Moudy mau kembali padanya. Tokoh Moudy juga mengatasi masalahnya dengan cara menjauhi sumber masalah, yakni membuang kalung pemberian Vinno agar dirinya tidak lagi mengingat Vinno. Tokoh Dayu menyelesaikan masalah dengan meminta maaf kepada Moudy mengenai pendidikan Moudy. Tokoh Daniel mengatasi rasa sedihnya dengan cara mengikhlaskan Moudy pergi dan mulai membuka hatinya untuk Dayu, tokoh Romi juga mengatasi rasa cintanya dengan cara mengikhlaskan Moudy bahagia bersama Vinno.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik batin para tokoh dan upaya penyelesaian masalah yang dilakukan para tokoh dalam novel *Moudy* karya Siwulani dapat diketahui bahwa konflik batin para tokoh meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berdasarkan analisis upaya penyelesaian masalah yang diteliti pada novel *Moudy* karya Siwulani dapat disimpulkan bahwa cara para tokoh menyelesaikan konflik batinnya meliputi mengakhiri hidup, mencari kebenaran, pergi, berserah pada Tuhan, bersyukur, menjauhi sumber masalah, meminta maaf, dan mengikhhlaskan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Diana, A. (2016). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani*. Jurnal Pesona. Vol 2 No 1 PP 43-52
- Emzir, & Rohman, S. (2017). *Teori dan pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Latipah, E. (2017). *Psikologi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradita, L. E., Setiawan, B. & Mujiyanto, Y. (2012). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. Jurnal Basastra. Vol 1 No 1 PP 25-39
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siwulani. (2019). *Moudy*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: CV Nila Cakra.